

ISSN 1978-0214

DIDAKTIKA

JURNAL KEPENDIDIKAN

Volume 7 Nomor 1 Juni 2012

**Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Watampone**

DIDAKTIKA Jur. Kep.	Vol. 7	No. 1	Hal. 1 – 158	Watampone Jun. 2012	ISSN 1978-0214
------------------------	--------	-------	-----------------	------------------------	-------------------

DIDAKTIKA

JURNAL KEPENDIDIKAN

Volume 7 Nomor 1 Juni 2012

Pengarah

Ketua STAIN Watampone

Penasehat

Pembantu Ketua I STAIN Watampone

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Ketua Penyunting

Ridhwan

Sekretaris Penyunting

Astuti

Penyunting Pelaksana

Muslihun Sultan

Wakil Penyunting Pelaksana

Arisal A

Anggota

Abu Bakar, Nursyirwan, M. Yahya, Nirwana Darwis, Amir B, Wardhana

Penyunting ahli

A. Mukhaddis (Universitas Negeri Malang)

Imam Agus Basuki (Universitas Negeri Malang)

Keuangan

Syafruddin

Staf Penyunting

Sulaeman Rafi, Hamzah Latif, Hj. Bunatang, Hussain Rafi, Zakaria,

Jamaluddin, Radiah Rahman, Andi Muh. Taulan, Hastutiana

Alamat Redaksi: Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Gedung Jurusan
Jl. Hos. Cokroaminoto No. Watampone Kab. Bone Tlp (0481) 23928

Jurnal DIDAKTIKA diterbitkan oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebagai wadah informasi dan publikasi bidang kependidikan berupa hasil penelitian, studi kepustakaan maupun tulisan ilmiah terkait.

Penyunting menerima tulisan sesuai dengan misi jurnal (kependidikan) berupa hasil penelitian /konseptual. Naskah yang dikirim agar diketik rapi 15-20 halaman, 1,5 spasi, Font Times New Roman 12 point. Redaksi berhak mengedit dan menyeleksi naskah tanpa mengubah substansi tulisan.

DIDAKTIKA

JURNAL KEPENDIDIKAN

Volume 7 Nomor 1 Juni 2012

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Salam Redaksi	iii
Metode Pembinaan Narapidana di LP Kelas II A Watampone <i>Ahduh K</i>	1-14
Aplikasi Manajemen dalam Pengembangan Organisasi <i>Arisal A</i>	15-30
<i>Problem Based Learning</i> : Suatu Model Pembelajaran dan Kerangka Konstruktivis <i>A. Suhardi</i>	31-46
Rendahnya Nilai Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia <i>Fatimah</i>	47-60
Rekonstruksi Pembelajaran Ekonomi Islam pada Per- guruan Tinggi Agama Islam (Antisipasi Pengembangan Kedepan) <i>Syafaruddin</i>	61-80
Kepemimpinan Efektif di Sekolah <i>Astuti</i>	81-98
Penerapan Teknik TQM dalam Lembaga Pendidikan <i>Kasmah</i>	99-114
Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Arab <i>M. Yahya</i>	115-134

Problematika Kompetensi Konselor dalam Pengadminis- trasian Tes <i>Syahril</i>	135-144
Ways in Establishing Rapport <i>Nirwana Darwis</i>	145-158

METODE PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A WATAMPONE

*Abdullah, K.**

Abstrak: The problems discussed in this paper are: (1) what about Muslim religious training methods in Class II A Prison Watampone? (2) how is educating skills Muslim in Penitentiary II Class A Watampone? This type of research is qualitative, data collection was conducted by doing observation and in-depth inter-views. Target of the research is a method of educating inmates by collecting data from prison officers/instructors, prisoners and community members who are directly involved in the process of educating as a key information. The results showed, that there are several methods used in the educating of prisoners, among others: (1) Method of religious guidance, including: methods of preaching/speaking, reading and writing of the Koran and discussions, (2) Method of educating, including: traditional methods expertise and practical skills. With the educating method, the member knowledge and expertise in the prisoners' religious knowledge and skills that can be a good community.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Narapida, Lembaga Pemasyarakatan

Rumah penjara sebagai tempat pengasingan bagi seseorang yang sudah dijatuhi hukuman oleh pihak pengadilan, pada dasarnya telah ada sejak terbentuknya masyarakat, lalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat. Eksistensinya bergantung pada perkembangan masyarakat lingkungan sekitar. Semakin sederhana suatu masyarakat semakin sederhana pula bentuk dan sistem pengelolaan penjara; sebaliknya semakin maju dan kompleks pula bentuk dan sistem pengelolaan rumah penjara yang ada.

Di Indonesia, lembaga yang menangani orang yang dijatuhi hukuman pidana juga mengalami perubahan, baik sistem penanganan maupun nama institusinya. Perubahan Rumah Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan sejak tanggal 27 April 1964. Demikian pula perubahan sistem pengelolaan dan pembinaan narapidana dari sistem penjara kepada pemasyarakatan, sebagai konsekuensi logis dari tuntutan perkembangan masyarakat.

Pembinaan keagamaan di I.P dipandang penting sebab agama dianggap dapat merubah tingkah laku manusia, apa lagi mereka yang telah melakukan kesalahan sehingga harus dipenjara. Dikatakan demikian sebab di dalam agama terdapat tiga unsur, yakni keyakinan, emosi dan perbuatan suatu penzhoahiran dari keyakinan dan perasaan. Terkait dengan ini, Nasution (dalam Jalaluddin, 1998) mengatakan, agama adalah: (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, (2) pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, (3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang ada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, (4) kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, dan (5) ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Horton dan Hunt (dalam Sunarto, 1999: 166) memberikan batasan tentang fungsi agama, dalam bahasannya mengenai hal ini, mereka membedakan antara fungsi manifest dan fungsi laten. Kemudian Thomas F. O'Dea mengemukakan enam fungsi agama, yaitu (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transedental, (3) penganut norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengkoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama.

Pembinaan keagamaan adalah suatu proses yang mengarah kepada hal yang lebih baik (positif), berupa pembinaan mental, spiritual, akhlak, emosi, tatakrama, serta adab dan sopan santun. Dengan tujuan agar narapidana diterima oleh semua pihak setelah keluar dari LP serta dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Di dalam LP yang dihuni narapidana dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan dianggap perlu mendapatkan pendidikan dan keterampilan disamping pembinaan keagamaan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kultur dari asal narapidana itu, agar terhindar dari pendidikan keterampilan yang salah sasaran.

Usaha menyediakan pendidikan teknik bagi narapidana sebagai persiapan untuk pekerjaan yang menjanjikan kelak setelah

bebas dari hukuman pidana. Alasan utama untuk keadaan seperti ini, adalah karena banyaknya corak keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat yang sedang mengalami modernisasi di era otonomi daerah. Banyaknya lembaga resmi dan swasta yang mempunyai kepentingan dalam pendidikan, serta tidak hadirnya suatu mekanisme sentral yang mengadakan penilaian tentang keterampilan yang dibutuhkan dan mampu merencanakan usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu kelemahan dari sejumlah besar program pembinaan keterampilan khususnya di kalangan narapidana pada LP Kelas II A Watampone adalah perencanaan program kurang mengindahkan corak keterampilan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh narapidana. Upaya yang perlu dilakukan adalah pembinaan keterampilan yang terstruktur dan mengupayakan agar pembinaan tersebut mendapat pengakuan dari pihak tertentu.

Secara umum metode pembinaan sebagai acuan atau cara dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian seseorang untuk mencapai target tertentu sebagai tujuan pembinaan, antara lain: (1) ketakwaan, keimanan, cinta dan takut kepada Allah, (2) penyerahan diri mencakup menghindarkan diri dari kejahatan hawa nafsu hewani, memberikan kemuliaan sejati kepada kepribadian dan menciptakan kesatriaan serta usaha untuk kebajikan, (3) kebenaran menciptakan pada tingkah laku setia kepada realita atau suatu pendekatan realitas terhadap kehidupan dan ketulusan, (4) hikmah mendorong seseorang untuk merubah tingkah laku bertumbuh dalam keimanan dan keterampilan untuk mencapai penalaran yang semakin tinggi terhadap realitas dan fenomena, dan (5) keadilan baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang atau makhluk lain. Yang menjadi bahasan dalam tulisan ini yaitu bagaimana metode pembinaan keagamaan dan ketrampilan bagi narapidana beragama Islam di LP Kelas II A Watampone?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Penelitian ini dikategorikan penelitian studi kasus dengan memberikan gambaran tentang metode pembina-

an keagamaan dan keterampilan narapidana di LP Kelas II A Watampone. Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan, mulai pada tahap persiapan sampai penyusunan laporan, tepatnya bulan Juni sampai Nopember 2004. Penelitian ini dilaksanakan di LP Kelas II A Watampone yaitu di Jalan Yos Sudarso kelurahan Cellu Kec. Tanete Riattang Timur.

Mengingat jumlah narapidana cukup besar dengan kasus yang bervariasi, maka penelitian ini mengkhususkan pada narapidana dengan kasus pembunuhan. Di samping itu, penulis mengkhususkan pula kepada komunitas narapidana yang beragama Islam.

Objek penelitian ini adalah pembinaan keagamaan dan keterampilan narapidana LP Kelas II A Watampone. Peneliti mengambil informasi dari beberapa responden yang diambil sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian yang diambil sebagai responden adalah (1) petugas LP 5 orang, (2) narapidana 10 orang, dan (3) unsur tokoh masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen. Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid, maka penulis menggunakan alat bantu baik berupa pedoman wawancara, yang sekaligus menjadi pedoman observasi, maupun berupa catatan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Adapun analisis data ini dilakukan dengan cara reduksi data dan dislat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan LP Kelas II A Watampone

Ibukota Bone pada mulanya adalah Bone sendiri, karena luas daerahnya Kerajaan Bone pada saat itu, hanya berkisar dua kilometer persegi kemudian berubah namanya menjadi Laleng Bata atau Laleng Benteng, karena ibukota tersebut berada dalam kawasan Benteng itu, yang akhir diganti dengan Watampone pada masa pemerintahan Belanda (Ali, 1969). Dengan demikian, ManurungngE ri Matajang (Mattasi LompoE) di sekitar tahun 1330 atau 660 tahun yang lalu, maka ditetapkanlah tanggal 6 April sebagai hari jadi Bone, yang diperingati pertama kali pada tahun 1990.

Sejarah dan perkembangan LP Kelas II A Watampone tidak lepas dari sistem hukuman dan pemidanaan di Indonesia sebelumnya yang telah melalui tiga zaman yaitu, zaman purbakala, zaman kompeni Belanda dan zaman Pemerintahan Belanda. Setelah Indonesia merdeka, sistem penjara dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dengan falsafah negara Pancasila dan berdasarkan UUD 1945, maka tampilah Prof. Suharjo, SH mengemukakan idenya dalam Komperensi Lembung Bandung (27 Aprils/d 7 Mei 1964) dengan penekanan bahwa tujuan Pidana Penjara terletak pada Sistem pembinaan yang populer dengan sistem *Treatment of Offeders* dengan proses yang bersifat *community based treatment*

Kondisi Fisik Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Watampone

LP Kelas II A Watampone dibangun pada tahun 1983 di atas tanah seluas 25.000 m² yang dikelilingi oleh tembok empat persegi panjang. bangunan lembaga terdiri atas bangunan kantor, aula serbaguna, ruang bimbingan kerja, masjid Miftahul al-Taubah, kantin, ruang belajar paket A dan B seluas 418 m² tinggi 6 m, kamar hunian 25 buah, kamar sel 8 buah. Ada 5 blok yang disiapkan narapidana laki-laki dan perempuan. Tiap blok terdiri atas 5 kamar dimana tiap kamar dihuni oleh 10 sampai 12 orang, narapidana laki-laki hanya jumlahnya 152 orang, sedangkan untuk narapidana perempuan hanya 7 orang. Dalam blok juga terdapat 2 sumur, satu sumur bor dan air PDAM serta 3 buah taman yang tertata rapi.

Pembesuk yang akan memasuki LP Kelas II A Watampone, maka harus melewati tiga pintu, yaitu: (1) pintu pertama dan utama yang terletak di tengah-tengah bagian depan, (2) Pintu kedua terbuat dari Terali Besi yang terletak di ruangan kantor, dan (3) Pintu ketiga terletak antara kantor dengan blok tahanan. LP Kelas II A Watampone memberdayakan pegawai 70 orang dengan fasilitas perumahan dari Kepala LP sampai Kepala Seksi, punya 3 mobil.

Keadaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II A Watampone

LP Kelas II A Watampone pada tahun 2004 saat dilakukan penelitian dihuni oleh 159 narapidanan dengan klasifikasi 152 orang

laki-laki dan 7 orang perempuan yang semuanya beragama Islam, 59 orang diantaranya dengan jenis pembunuhan; pria 57 orang dan perempuan 2 orang. Narapidana yang mendekam di LP Kelas II A Watampone berasal dari beberapa Kecamatan atau Kab. Wajo dan Sinjai, dengan latar belakang tingkat pendidikan, status sosial, ekonomi, pekerjaan, umur, serta jenis kejahatan lainnya.

Di dalam pelaksanaan pembinaan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan terdapat bermacam-macam usaha pembinaan yang dilakukan, dan pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: (1) pembinaan mental, (2) pembinaan sosial, dan (3) pembinaan keterampilan.

Dalam proses pemasyarakatan narapidana harus dipandang sebagai makhluk hidup baik secara individual, sosial dan religius. Para narapidana yang berada dalam lembaga, akan diberi pembinaan agar fisik dan mentalnya dapat kuat dan sehat untuk berpikir dan bekerja dengan pekerjaan yang baik.

Pelaksanaan Hukuman

Pelaksanaan hukuman menurut sistem pemasyarakatan adalah pidana hilang kemerdekaan bergerak. Namun demikian pemberian binaan tetap diberikan. Meskipun diadakan pembinaan, namun hukuman atau ganjaran atas perbuatan yang pernah dilakukan tetap diterapkan dan menjadi prioritas pertama dan utama, dalam rangka mengembalikannya menjadi manusia atau warga masyarakat yang baik. Dengan demikian proses pemasyarakatan berisikan aktivitas-aktivitas, kiat, dan strategi yang dilakukan secara bertahap untuk memperbaiki narapidana agar tercapai suatu keharmonisan dalam hubungan antara narapidana yang bersangkutan dengan masyarakat.

Adapun proses pemasyarakatan itu melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap penerimaan, (2) tahap peralihan, (3) tahap perluasan, dan (4) tahap akhir. Proses pembinaan terhadap para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone adalah sejalan dengan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Nomor K.P. 10.13/31 tanggal 8 februari 1965, bahwa ada empat macam cara pembinaan yang diimplementasikan dalam empat tahap, yaitu:

(1) tahap adminis dan orientasi, (2) tahap pembinaan, (3) tahap asimilasi, dan (4) tahap integrasi.

Metode Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana di LP Kelas II A Watampone

Petugas LP Kelas II A Watampone lebih mengedepankan pembinaan keagamaan dalam membina narapidana, karena sejak berubahnya lembaga instansi ini dari rumah penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan, terlebih ketika Prof. Baharuddin Lopa, SH menjadi Direktur Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman yang diterima sebagai penjaga/petugas Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi dari mereka yang memiliki badan besar atau kekar. Tetapi juga alim ulama, muballig sampai psikolog ikut dilibatkan dalam mengawasi persoalan psikis yang melanda komunitas narapidana yang kurang beruntung ini.

Pembinaan keagamaan narapidana perlu mendapat perhatian khusus dengan menggunakan metode bervariasi. Beberapa metode yang ditemui di lokasi penelitian diterapkan dalam pembinaan keagamaan narapidana beragama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone sebagai metode pembinaan, yaitu:

Metode Dakwah/Ceramah

Pembinaan keagamaan dengan metode dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan dianggap sangat efektif dan efisien waktu dan tenaga. Dengan materi ceramah yang beragam dan selang seling dalam setiap pertemuan dengan volume pertemuan dua hingga tiga kali seminggu (Rabu, Kamis dan Jumat) ditambah khutbah jumat khusus narapidana laki-laki. Adapun materi keagamaan yang diajarkan, yaitu: (1) ibadah, (2) aqidah/tauhid, dan (3) akhlak/moral.

Metode Baca Tulis al-Qur'an

Baca tulis al-Qur'an digalakkan dan menjadi prioritas utama di samping pembinaan-pembinaan yang lain, karena al-Qur'an dijadikan sebagai terapi atau obat penawar terhadap hati narapidana yang lagi kusut atau gelisah, trauma dan stress dari peristiwa-peristiwa masa lalunya. Al-Qur'an dapat menyejukkan hati bagi

yang mempelajarinya sekaligus sebagai spirit dalam menghadapi hidup ini, di samping sebagai ibadah di sisi Allah swt.

Metode Diskusi

Kompleks LP Kelas II A Watampone kerap kali dilakukan diskusi antara narapidana yang statusnya sebagai obyek atau warga binaan dengan petugas LP sebagai subyek sekaligus sebagai fasilitator antara narapidana dengan nara sumber sebagai subyek yang memberikan materi, yang sudah terjadwal dalam LP.

Metode Pembinaan Keterampilan Bagi Narapidana di LP Kelas II A Watampone

Pembinaan keterampilan dikhususkan bagi narapidana yang mendapat vonis 5 (lima) tahun ke atas, dalam rangka mengembangkan bakat dan minat narapidana agar memiliki keahlian dalam bidang-bidang keterampilan tertentu. Pembinaan keterampilan meliputi keterampilan pertanian/perkebunan, peternakan (kambing), pertukangan (kayu, tkang batu, las bubut, anyaman tikar, jahit menjahit untuk perempuan dan pangkas rambut untuk laki-laki). Adapun untuk narapidana wanita, meliputi jahit menjahit dan berbagai kerajinan tangan. Pembinaan keterampilan tersebut menggunakan metode, yakni: (1) tradisional, adalah pembinaan keterampilan dalam bidang peternakan, (2) keahlian, adalah pembinaan keterampilan dalam bidang pertukangan, perbengkelan untuk narapidana laki-laki dan jahit-menjahit untuk narapidana perempuan, dan (3) keterampilan praktis, adalah pembinaan keterampilan berupa anyaman tikar dan rotan, pangkas rambut untuk narapidana laki-laki dan kerajinan tangan untuk narapidana wanita. Hasil keterampilan narapidana sering pula diikutsertakan pada acara-acara pameran baik yang berskala lokal maupun nasional. Dalam rangka mempromosikan sebagian kecil hasil karya dari manusia-manusia yang kurang beruntung di mata hukum.

LP Kelas II A Watampone mempunyai narapidana beragama Islam dengan jenis kejahatan pembunuhan sebanyak 59 orang dengan rincian 57 orang pria dan 2 orang wanita. Narapidana yang mendapat vonis atau hukuman 5 tahun ke atas akan mendapat pembinaan keagamaan mulai hari pertama masuk di LP sampai

seterusnya dan pembinaan keterampilan. Lain halnya dengan narapidana yang mendapat vonis kurang dari 5 tahun hanya mendapat pembinaan keagamaan mulai hari pertama sampai seterusnya tanpa mendapatkan pembinaan keterampilan.

Sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh para narapidana dengan kostum seragam berwarna biru tua yang bertuliskan warga binaan LP Kelas II A Watampone menampakkan sifat ramah dan bersahabat antara narapidana yang satu dengan yang lainnya.

Narapidana yang tergolong penghuni baru, diberi penjagaan yang cukup ketat agar tidak lari. Lain halnya narapidana yang sudah menjalani $\frac{1}{2}$ masa pidananya, sudah diberi kesempatan untuk keluar masuk LP misalnya melakukan kerja bakti di luar LP atau di rumah jabatan pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Begitu pula narapidana yang sudah menjalani $\frac{3}{4}$ masa pidananya dan dianggap cakap serta terampil, biasanya diberi kesempatan untuk membantu pegawai LP untuk urusan-urusan kantor atau surat menyurat misalnya mengetik, membuat surat/undangan dan sebagainya.

Hal menarik yang sering menjadi pertanyaan bahwa, narapidana itu pada umumnya gemuk, ini karena narapidana di samping mendapat jatah makan dari LP tiga kali sehari semalam dengan menu alakadarnya, mereka juga sering masak di kamarnya masing-masing. Jadi porsi makannya bisa lebih dari jatah yang diberikan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan yang sudah terjadwal dari pagi (sarapan), makan siang sampai makan malam.

Melalui pembinaan keagamaan dan pembinaan keterampilan dengan berbagai metode yang diterapkan dalam LP Kelas II A Watampone terhadap narapidana dianggap cukup berhasil dan sukses. Hal ini dapat dilihat pada prosentase narapidana yang sudah melewati masa pidananya kemudian terlibat kembali dengan kejahatan (*recidivist*), baik dengan kasus yang sama maupun dengan kasus yang berbeda sebelumnya sangat kecil.

Oleh karena itu, metode pembinaan narapidana yang ada di LP dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembinaan oleh Depnaker, Depsos dan LSM untuk meminimalisasi tenaga pengangguran yang semakin meningkat, guna untuk menyambut era perdagangan bebas

(AFTA) terutama yang ada di daerah Tingkat II yang tersebar di Sulawesi Selatan, termasuk LP Kelas II A Watampone,

Narapidana yang dinyatakan bebas bersyarat atau bebas penuh, tetap dipantau dan diberi pembinaan tambahan melalui BAPAS (Balai Pembinaan Pemasasyarakatan) selama dua tahun kedepan yang dikenal dengan istilah masa *recidivist*. Informasi yang diperoleh dari bimbingan bekerja dan bidang registrasi LP, bahwa mantan narapidana yang sudah memperoleh pembinaan cukup banyak yang "sukses", baik dari pengusaha, TKI, tenaga kerja di Perusahaan Swasta maupun yang membuka usaha sendiri, seperti perbengkelan, konveksi dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metode pembinaan keagamaan narapidana beragama Islam, dimaksudkan untuk meningkatkan paradigma keilmuan yang sesuai dengan ketetapan MPR-RI No. II/1999, yakni terciptanya kualitas sumber daya manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Dengan metode dakwah, baca tulis al-Qur'an, dan diskusi narapidana dapat memacu dan mengevaluasi diri dalam setiap berinteraksi untuk menata masa depan yang cerah.

Metode pembinaan keterampilan lebih menekankan kepada manusia yang berkualitas dan produktif sesuai bidang keterampilan yang ada. Narapidana yang kurang beruntung di mata hukum dibekali dan membekali diri dengan *skill* atau keahlian agar tidak dimarginalkan oleh masyarakat. Harapan untuk terciptanya integritas antara wawasan keagamaan dengan *skill*, terpadu menjadi satu dalam meraih kesuksesan hidup di dunia dan keuntungan kelak di akhirat. Menjadi hidup lebih bermakna, baik untuk narapidana maupun untuk orang lain sebagai makhluk sosial.

Saran

LP Kelas II A Watampone melalui Bimbingan Pemasasyarakatan (BIMPAS), agar selalu meningkatkan kualitas pembinaan

keagamaan narapidana beragama Islam melalui Metode dakwah, baca tulis al-Qur'an dan diskusi serta metode strategi lainnya. Bila perlu mengundang mubaligh/ustadz atau bekerja sama dengan LSM/Instansi yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam untuk melakukan dakwah interaktif dengan narapidana. Di samping itu, baca tulis al-Qur'an kepada narapidana yang masih dasar sebaiknya menggunakan metode al-Barqy (cepat dan tepat), dan yang lancar diberikan hafalan surah-surah serta kajian-kajian dari tafsir al-Qur'an. Di samping itu, melakukan identifikasi tentang sebab-sebab narapidana melakukan pembunuhan, agar pembinaan agama yang diberikan sesuai benar dengan kebutuhan narapidana.

Dalam pembinaan keterampilan, sebaiknya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone melalui bimbingan kerja sejak awal, narapidana sudah diklasifikasikan dalam bentuk kelompok menurut kultur daerah asal atau bakat dan minat. Kemudian kelompok tersebut dilatih sesuai dengan bidang keterampilan yang diminati, kemudian dibimbing secara intensif oleh tenaga instruktur yang ahli dan profesional dalam bidang keterampilan tersebut. Kalau perlu mendatangkan instruktur dari luar yang mahir dan profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Agus, Bustanuddin. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Ali, M. *Posisi Berbeda dalam Kehidupan Sosial di Pedesaan. Dalam Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. Mulyanto Sumardi (Ed). Jakarta: Sinar Harapan. 1982.
- Ali, A. Muh. *Bone Selayang Pandang*. Bone: Pemda Tk. II. 1969.

- Atmasasmita, Romli. (Ed). *Dari Pemenjaraan ke Pembinaan Narapidana*. Bandung: Almunir 1975.
- Bawengan, Gerson. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: Prody Pramita. 1977.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. 1977.
- Departemen Agama RI. *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Depag. 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali. 1990.
- Direktorat Penyuluhan Hukum Depkeh RI. *Organisasi dan Tata Kerja LP*. 1985. (Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01-PR.07.03).
- Gunakalya, A. Widiada. *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*. Bandung: Armico. 1988.
- Horton, Paul. B. dkk. *Sosiologi*. Terjemahan oleh Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Soedjono. *Dasar-dasar Penologi Usaha Pembaharuan Sistem Kepenjaran dan Pembinaan Narapidana*. Bandung: Alumni. 1972.
- Suryobroto, Baharuddin. *Pemasyarakatan Masalah dan Analisa*. Jakarta: Majalah Prisma. 1962.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUL 1999.